

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penentu yang menjadi faktor dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya merupakan gizi yang baik dan tercukupi. (Robert & Posangi, 2013). Menurut Azwar, kualitas sumber daya manusia dapat diukur kualitasnya melalui beberapa indikator seperti pendidikan, tingkat ekonomi, serta kesehatan (Azwar, 2004). Dengan gizi yang tercukupi, maka salah satu indikator yang menentukan kualitas sumber daya manusia yang baik akan tercapai yaitu kesehatan.

Di Indonesia, masalah gizi masih menjadi isu yang belum terselesaikan. Menurut Hidayanti, Riyanto, & Rahma, Indonesia masih mengalami berbagai permasalahan gizi yaitu umumnya mengalami masalah obesitas, anemia besi, Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), Kurang Energi Protein (KEP), dan Kekurangan Vitamin A (KVA) (Hidayati, Riyanto, & Rahma, 2015). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), Indonesia sedang mengalami *triple burden* yaitu masalah *wasting*, *stunting*, dan juga obesitas. Kemenkes juga menyebutkan bahwa tidak hanya *triple burden* saja yang harus dihadapi, tetapi juga masalah kurangnya zat gizi mikro yang menyebabkan masalah seperti anemia. Dalam Riskesdas menunjukkan data-data masalah gizi di Indonesia. Balita yang mengalami berat kurang pada tahun 2007 adalah 18,4%, tahun 2010 17,9%, dan tahun 2013 naik menjadi 19,6%.

Sedangkan balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2007 adalah 36,8% dan turun lagi pada tahun 2010 yaitu 35,6% dan 2013 mencapai 37,2%. Untuk anak berumur 5-12 tahun, pada tahun 2013 terdapat 30,7% yang mengalami pendek dan sangat pendek, 19,6% gemuk dan obesitas, dan 11,2% kurus sangat kurus. Kemudian untuk remaja berumur 13-15 tahun, pada tahun 2013 yang mengalami pendek dan sangat pendek adalah 35,1%, kurus dan sangat kurus mencapai 11,1%, dan gemuk dan obesitas mencapai 10,8%. Dan untuk remaja berusia 16-18 tahun, yang mengalami kondisi sangat kurus pada tahun 2010 adalah 1,8% dan tahun 2013 adalah 1,9%, kondisi kurus tahun 2010 adalah 7,1% dan 2013 adalah 7,5%, kemudian kondisi gemuk tahun 2010 adalah 1,4% dan naik pada tahun 2013 menjadi 7,3%. Dalam jurnal yang ditulis oleh Akib & Zahrudin menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 80 persen anak yang mengalami kematian yang disebabkan oleh permasalahan gizi (Akib & Zahrudin, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah gizi adalah dengan pendidikan gizi. Pendidikan gizi merupakan aspek yang menjadi salah satu cara agar dapat menjadikan status gizi masyarakat meningkat dalam jangka waktu yang panjang (Emilia, 2009). Dengan adanya pendidikan gizi, maka masyarakat akan mampu mengetahui pola makan yang seimbang yang kemudian dapat diterapkan. Menurut Johnson & Johnson, terdapat beberapa manfaat dari pendidikan gizi seperti, (1) mengetahui makanan yang bernutrisi dan pemanfaatan zat gizi bagi tubuh, (2) mengetahui kerangka konseptual, penjabaran, sekaligus penerapan dari prinsip gizi, (3) menerapkan pengetahuan

gizi dalam memilih makanan yang bergizi untuk dikonsumsi, dan (4) membangun motivasi agar pengetahuan gizi digunakan untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan sehingga makanan bergizi dapat ditanggapi dengan sikap yang baik (Johnson & Johnson, 1985).

Dalam masalah ini, terdapat organisasi internasional yang bernama *Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Centre for Food and Nutrition* (SEAMEO RECFON) yang menjalankan perannya untuk turut serta dalam mengatasi masalah gizi di Indonesia. *Southeast Asian Ministers of Education Organization* (SEAMEO) sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan di kawasan Asia Tenggara membentuk sebuah pusat kajian yang berfokus pada nutrisi dan pangan yang disebut sebagai SEAMEO RECFON. SEAMEO RECFON dibentuk pada tahun 1967 dengan nama awal SEAMEO TROPMED RCCN (*Regional Centre for Community Nutrition*) yang kemudian berubah menjadi SEAMEO RECFON pada tahun 2011 (SEAMEO RECFON, n.d.). SEAMEO RECFON adalah organisasi internasional yang dibentuk oleh SEAMEO sebagai pusat kajian yang bergerak di bidang pangan dan gizi di kawasan Asia Tenggara. Tujuan dari dibentuknya SEAMEO RECFON adalah untuk memberikan pendidikan, meningkatkan kapasitas, meneliti, serta menyebarluaskan informasi-informasi yang berkaitan dengan gizi dan pangan (SEAMEO RECFON, n.d.).

SEAMEO RECFON sendiri merupakan salah satu SEAMEO *Centre* yang ada di Asia Tenggara. Konsep SEAMEO *Centre* sendiri adalah menyesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi di negara basis. Maka dari itu, SEAMEO

RECFON didirikan di Indonesia sesuai dengan permasalahan yang dihadapi Indonesia yaitu permasalahan gizi. Pendekatan yang dihadirkan oleh SEAMEO RECFON adalah melalui pendidikan. Untuk mengatasi masalah gizi di Indonesia, SEAMEO RECFON memiliki sebuah program andalan yang dikemas dalam sebuah rencana pembangunan lima tahun. Yang artinya bahwa SEAMEO RECFON memiliki program-program andalan yang dilaksanakan selama lima tahun. Rencana pembangunan lima tahun ini memiliki target pada para siswa sekolah. Sejauh ini, rencana pembangunan lima tahun tersebut telah menghasilkan dua program yang telah berjalan sejak tahun 2017 hingga tahun 2021 (SEAMEO RECFON, n.d.).

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu. Dalam melakukan tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai peran SEAMEO dalam suatu isu tertentu yang mana masih relevan dengan penelitian penulis yaitu mengenai peran dari SEAMEO RECFON dalam mengatasi masalah gizi di Indonesia.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Wina Sumiati pada tahun 2018 dengan judul “*Upaya Southeast Asian Ministers of Education (SEAMEO) dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Poin 4.2 Periode 2017-2018*”. Penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivis. Teori yang digunakan adalah teori *people centered development* dan dengan konsep *human development*, konsep *sustainable development*, dan konsep peranan organisasi internasional (Sumiati, 2018). Penelitian ini membahas tentang upaya SEAMEO sebagai organisasi internasional untuk mewujudkan pembangunan

berkelanjutan dengan menyediakan program-program dalam *Early Childhood Care Education (ECCE)* di Kawasan Asia Tenggara. Selain itu, SEAMEO juga membangun pusat kajian yang diberi nama sebagai SEAMEO CECCEP. Implementasi dari program ini tertuang dalam tiga agenda yaitu *Research and Development*, *Capacity Building*, dan *Advocacy and Partnership* (Sumiati, 2018).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ryan Erick Warqida pada tahun 2017 dengan judul “*Upaya Southeast Asian Ministers of Education (SEAMEO) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Asia Tenggara pada Era ASEAN Economic Community*”. Penelitian ini menggunakan konsep regionalisme dengan teori organisasi internasional. Analisis berfokus untuk menjelaskan berdasarkan pada peran dan fungsi organisasi internasional (Wardiqa, 2017). Dalam hal ini penulis menjelaskan bahwa peran dan fungsi dari SEAMEO untuk meningkatkan mutu pendidikan selama era ASEAN *Economic Community* dituangkan dalam program *seven priority agenda* (Wardiqa, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, “Bagaimana Peran dari SEAMEO RECFON dalam Mengatasi Masalah Gizi di Indonesia Tahun 2017-2021?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan umum dari penulisan penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat dalam memenuhi program sarjana S1 di Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Tujuan khusus dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksplorasi peran dari SEAMEO RECFON dalam mengatasi masalah gizi di Indonesia pada tahun 2017-2021.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Peran Organisasi Internasional

Organisasi internasional menurut Kelly Kate S. Pease adalah institusi formal yang mana negara merupakan anggota utamanya. Menurut Kelly Kate S. Pease, organisasi internasional dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu *non governmental organizations*, *multinational corporations*, dan *intergovernmental organizations*. *Non governmental organizations* (NGOs) merupakan organisasi internasional yang bersifat nirlaba dan swasta yang memiliki jaringan transnasional maupun subnasional (Pease, 2019). NGOs bisa saja merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang profesional maupun kesejahteraan sosial. Selain itu, NGOs juga dapat dibedakan dari tujuannya yaitu tujuan yang spesifik dan serbaguna. Contoh dari NGOs adalah *World Vision* (Pease, 2019)

Multinational Corporations (MNCs) merupakan organisasi internasional milik swasta yang berorientasi pada *profit* dan komersial serta memiliki anak perusahaan yang berada pada dua negara atau lebih (Pease, 2019). Terdapat enam kategori dari MNCs yaitu (1) industri ekstraktif dan pertanian, (2) keuangan, (3) industri manufaktur, (4) perusahaan jasa, (5) *retail*, dan (6) *e-commerce*, jasa yang berhubungan dengan internet, dan jaringan sosial (Pease, 2019).

Intergovernmental Organizations (IGOs) merupakan lembaga yang memiliki anggota pemerintah resmi dari negara dan memiliki lokasi yang bertempat di kota besar. IGOs terbagi menjadi dua yaitu *global intergovernmental organizations* dan *regional intergovernmental organizations* (Pease, 2019). *Global* IGOs merupakan organisasi yang memiliki keanggotaan global. Sedangkan *regional* IGOs merupakan organisasi yang memiliki keanggotaan yang cakupannya hanyalah di wilayah regional. Tujuan dari IGOs baik *global* maupun *regional* dapat dibagi menjadi tujuan terbatas dan tujuan umum yang mana tujuan yang terbatas berarti organisasi tersebut hanya berfokus pada isu-isu tertentu dan tujuan umum berarti organisasi tersebut berfokus pada isu yang lebih umum (Pease, 2019). SEAMEO RECFON sendiri termasuk pada *regional intergovernmental organizations* dengan tujuan yang terbatas.

Kelly Kate S. Pease menjelaskan bahwa organisasi internasional memiliki lima peran yaitu sebagai *problem solver*, *collective act mechanism*, *common global market*, *aid provider*, dan *capacity builder*. Peran organisasi internasional sebagai *problem solver* adalah dengan tujuan untuk dapat membantu negara agar permasalahan yang dihadapinya dapat terselesaikan (Pease, 2019). Bantuan ini

dilakukan secara kolektif dan dengan membentuk aliansi. Peran ini dilakukan untuk setiap isu yang ada di dunia global yaitu ekonomi, lingkungan, dan juga keamanan (Pease, 2019).

Peran sebagai *collective act mechanism* adalah agar dapat memberikan bantuannya dalam hal kesejahteraan global dan perekonomian sehingga dapat berkembang dan meningkat. Peran ini dijalankan dengan membuat berbagai strategi (Pease, 2019). Organisasi internasional juga melakukan negosiasi multilateral agar dapat mengurangi adanya hambatan perdagangan. Selain itu, peran ini juga dijalankan dengan membentuk program-program yang dapat mendorong adanya *Foreign Direct Investment* (FDI) dari perusahaan multinasional sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi sebuah negara (Pease, 2019).

Peran sebagai *common global market* adalah untuk dapat menjadi tempat untuk masyarakat internasional dalam memasuki pasar global (Pease, 2019). Peran ini dijalankan oleh MNCs. MNCs disini dianggap memiliki manfaat bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan MNCs memberikan industri, pekerjaan, keterampilan manajerial, dan teknologi kepada masyarakat. Oleh karena itu dengan menjalankan peran ini, MNCs dianggap menjadi sebuah tempat dalam menyatukan masyarakat dengan membentuk sebuah *common global market* (Pease, 2019).

Peran sebagai *aid provider* adalah untuk memberi bantuan yang ditujukan kepada korban-korban yang terdampak pada masalah global yang tengah dihadapi sehingga dapat tercukupi kebutuhannya (Pease, 2019). Peran ini dilakukan kepada

masyarakat miskin, para pengungsi, korban dari bencana alam, korban penyakit epidemi, dan korban perang. Organisasi internasional menjalankan peran ini dengan berusaha memberikan bantuannya dengan sesegera mungkin kepada korban-korban tersebut dan juga dengan mencari dan menentukan solusi yang dapat bertahan lama (Pease, 2019).

Peran sebagai *capacity builder* adalah untuk dapat mengatasi masalah yang tengah dihadapi dengan cara memberikan pengembangan nilai-nilai dan pengetahuan melalui program-program seperti pelatihan dan pemberian pendidikan (Pease, 2019). Peran ini dilakukan agar dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan nilai dan norma. Sebuah masalah tidak dapat diselesaikan apabila masyarakatnya tidak memiliki pengetahuan yang sama. Oleh sebab itu, organisasi internasional membantu untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan sehingga permasalahan dapat terselesaikan dengan baik (Pease, 2019).

Organisasi internasional dapat menerapkan kelima peran ini maupun hanya salah satu dari kelima peran tersebut. Hal ini dikarenakan terdapat peran yang spesifik yang hanya dapat dilakukan oleh organisasi internasional tertentu. Seperti peran sebagai *collective act mechanism* yang dapat diterapkan oleh organisasi internasional yang bergerak dalam bidang ekonomi yaitu seperti IMF dan WTO (Pease, 2019). Selain itu, tidak semua jenis organisasi internasional dapat menjalankan kelima peran tersebut seperti peran dalam *common global market* yang hanya dapat dilakukan oleh organisasi internasional dengan jenis MNCs (Pease, 2019). Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis peran organisasi internasional sebagai *capacity builder*.

1.4.1.1 Peran Organisasi Internasional sebagai Capacity Builder

Peran organisasi internasional sebagai *capacity builder* merupakan peran yang bertujuan untuk mengatasi isu yang terjadi dengan memberikan peningkatan kapasitas melalui pemberian pengetahuan-pengetahuan melalui pendidikan, pelatihan, dan sebagainya (Pease, 2019). Menurut Sethi, Andharia, & Nupur, *capacity building* dapat didefinisikan sebagai proses yang dibutuhkan oleh komunitas dengan tujuan agar dapat beradaptasi, berkembang, dan bertahan dalam berkembangnya dunia melalui peningkatan dan pengembangan sumber daya dan keterampilan. Dengan adanya *capacity building* dapat memberikan dukungan kepada individu, kelompok, institusi, dan juga organisasi dalam melakukan pengembangan diri serta meningkatkan kompetensi sosial (Sethi, Andharia, & Nupur, 2012).

Peran organisasi internasional dalam memberikan *capacity builder* menurut Marilee S. Grindle, harus mencakup tiga hal yaitu efektivitas, efisiensi, dan responsivitas yang berkelanjutan. Efektivitas yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh organisasi dalam menangani sebuah isu harus bersifat efektif. Efisiensi yang dimaksud adalah kebutuhan yang dibutuhkan untuk menangani sebuah isu dalam hal sumber daya dan waktu harus bersifat efisien. Responsivitas yang berkelanjutan berarti bahwa upaya yang dilakukan untuk menangani sebuah isu harus bersifat berkelanjutan sehingga dapat diterapkan agar dapat mencegah adanya masalah yang sama (Asih, 2015).

Capacity building diperlukan agar mampu mendukung berbagai pihak dalam melakukan berbagai kapasitas seperti sosial, intelektual, organisasi, politik,

budaya, material, praktis, dan keuangan (Eade, 2007). Menurut Terrence Morrison, *capacity building* dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan agar dapat mendorong perubahan multi-level terhadap individu, kelompok, organisasi, dan sistem. *Capacity building* juga dilakukan agar dapat memperkuat kemampuan adaptif dari pihak-pihak seperti individu maupun organisasi sehingga pihak tersebut dapat melakukan adaptasi terhadap adanya perubahan lingkungan dan secara berkelanjutan (Morrison, 2001).

Menurut Ryadi, pemberian *capacity building* memiliki tiga tingkatan yaitu tingkat individu, lembaga, dan sistem (Bilpatria, 2016). Dalam melakukan analisa penelitian ini, penulis menggunakan *capacity building* dalam tingkat individu. Menurut Palumbo dan Maynard-Moody dalam (Bilpatria, 2016), *capacity building* tingkat individu dilakukan agar kemampuan seseorang dapat ditingkatkan dalam jangka waktu yang cukup lama, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman individu. Kamariah menyebutkan bahwa aspek-aspek dari *capacity building* tingkat individu dibagi menjadi tiga yaitu pengetahuan, keterampilan, dan motivasi (Bilpatria, 2016).

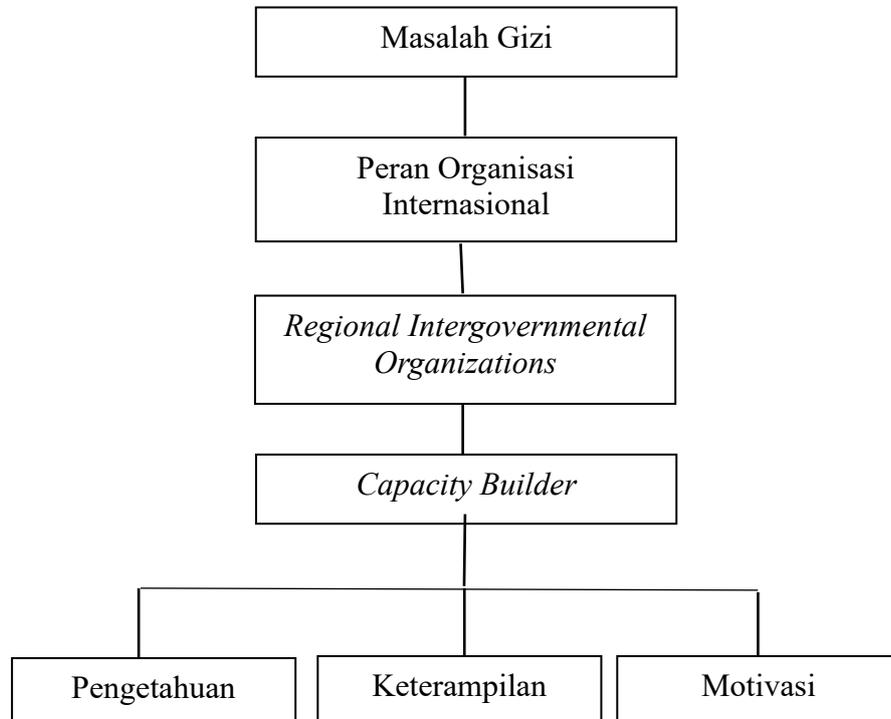
Pengetahuan merupakan semua hal yang diketahui oleh individu dan berasal dari pengalamannya sendiri dan semakin banyak pengalaman yang dialami, maka semakin bertambah pula pengetahuannya (Mubarak, 2011). Pendidikan merupakan salah satu hal yang erat dengan didapatkannya pengetahuan agar pengetahuan yang diperoleh dapat semakin luas (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019). Kebung menyebutkan bahwa pengetahuan tidak dapat memisahkan dua unsur utama yaitu

objek yang diketahui (O) dan subjek mengerti atau mengetahui pengetahuan tersebut (S) (Kebung, 2011).

Keterampilan menurut Zahri merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan sesuatu seperti tugas dengan cepat dan akurat (Nasihudin & Hariyadin, 2021). Kegiatan yang menjadi ruang lingkup dari keterampilan ini sangatlah luas dan banyak seperti berpikir, melihat, berbicara, dsb. Keterampilan dapat dilakukan dengan menciptakan, membuat, atau menghasilkan sesuatu (Nasihudin & Hariyadin, 2021). Dalam hal pendidikan, keterampilan dapat dilakukan agar siswa dapat terlibat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran (Sari, Kristin, & Anugraheni, 2019).

Motivasi menurut Rianto adalah hal yang mendorong adanya tindakan baik dilakukan maupun tidak dilakukan oleh individu maupun kelompok. Motivasi dapat muncul dari adanya faktor pendorong internal atau dari diri sendiri ataupun dari faktor pendorong eksternal (Rianto, 2005). Munandar mendefinisikan motivasi sebagai ketika seseorang memiliki kebutuhan yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan yang membantu mencapai tujuannya (Munandar, 2001). Untuk mencapai terbentuknya sebuah motivasi terhadap individu, perlu dilakukan dengan menghadirkan faktor yang dapat menjadi penggerak individu untuk melakukan kegiatan tertentu misalnya dengan memberikan pelatihan, nasehat, persaingan, dll (Hariandja, 2002).

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran

Dalam menjawab rumusan masalah yang menjadi pembahasan dari penelitian ini, penulis membentuk sebuah sintesa pemikiran yang menjadi gambaran alur dari keseluruhan penelitian. Masalah gizi adalah isu yang melatarbelakangi munculnya peran dari organisasi internasional. Organisasi internasional disini melakukan perannya agar masalah gizi yang tengah dihadapi dapat terselesaikan. Salah satu jenis organisasi internasional yang dapat menjalankan peran untuk mengatasi sebuah isu yang terjadi adalah *regional intergovernmental organizations*. Dalam hal ini, peran dari *regional intergovernmental organizations* adalah sebagai *capacity builder*. Yang artinya bahwa organisasi internasional tersebut menjalankan perannya dengan

memberikan pengembangan dan pengetahuan kepada sasaran tujuan melalui berbagai program seperti pendidikan maupun pelatihan-pelatihan. Dalam melakukan perannya sebagai *capacity builder*, organisasi internasional memberikan tiga aspek kepada sasaran yaitu pengetahuan, keterampilan, dan juga motivasi.

1.6 Argumen Utama

Peran SEAMEO RECFON sebagai *capacity builder* berarti SEAMEO RECFON memberikan bantuan kepada Indonesia melalui pembangunan kapasitas. Hal ini dilakukan melalui program-program yang dibuat oleh SEAMEO RECFON yang masuk ke dalam rencana pembangunan lima tahun. Program andalan yang dibuat oleh SEAMEO RECFON adalah *Nutrition Goes to School* dan *Early Childhood Care and Nutrition Education* yang dilakukan sejak tahun 2017 hingga tahun 2021.

Peran SEAMEO RECFON sebagai *capacity builder* diberikan melalui tiga aspek. Dalam aspek pengetahuan, SEAMEO RECFON melakukan perannya dengan memberikan pendidikan gizi serta seminar dan *workshop*. Dalam aspek keterampilan, SEAMEO RECFON menjalankan perannya dengan kegiatan kebun sekolah di sekolah-sekolah sasaran. Dalam aspek motivasi, SEAMEO RECFON melakukan perannya dengan kantin sehat sekolah, dan higiene dan sanitasi sekolah.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan tipe deskriptif. Hal ini dikarenakan, penulis ingin mendeskripsikan dan menjelaskan peran dari SEAMEO RECFON untuk mengatasi masalah gizi di Indonesia pada tahun 2017 hingga 2021 secara rinci, mendalam, dan spesifik.

Pemilihan tipe penelitian ini sejalan dengan pengertian penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu (Abdullah, 2018). Abdullah juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan penjelasan dengan apa adanya dan tidak memerlukan untuk menganalisis hubungan-hubungan antar variabel. Tujuan dari penelitian deskriptif ini sendiri adalah untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang sedang diteliti sesuai dengan kondisi yang ada dengan akurat dan sejelas-jelasnya (Abdullah, 2018). Sejalan dengan Abdullah, Purba dan Simanjutak juga menuturkan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan agar fenomena-fenomena yang sedang diteliti dapat dideskripsikan dengan objektif dengan menyediakan hasil penelitian dengan rinci seperti dengan menyajikan ciri-ciri dari sampel penelitian (Purba & Simanjutak, 2012).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penulis memberikan batasan waktu untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan agar penelitian tidak meluas dan keluar dari pembahasan utama. Maka dari itu, penulis memberi batas waktu penelitian yaitu pada rentang tahun 2017 hingga tahun 2021. Pemilihan tahun ini didasarkan pada rencana pembangunan lima tahun dari

SEAMEO RECFON yang memiliki dua program andalan yaitu program *Nutrition Goes to School* dan *Early Childhood Care and Nutrition Education* yang dimulai pada tahun 2017 hingga tahun 2021.

Penulis juga memberikan batasan pada lingkup pembahasan yang diteliti dalam penelitian ini. Penulis membatasi pada pembahasan mengenai peran dari SEAMEO RECFON untuk mengatasi masalah gizi di Indonesia. Pemberian batasan tersebut diharapkan mampu membuat penulis untuk mengetahui peran-peran dari SEAMEO RECFON dalam mengatasi isu tersebut.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang penting dilakukan bagi penelitian. Hal ini dikarenakan pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mengumpulkan dan memperoleh data (Sugiyono, 2013). Dalam pengumpulan data, terdapat dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dan diberikan langsung kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh dan diberikan langsung kepada pengumpul data. Contoh dari sumber data sekunder ini adalah sumber yang berasal dari dokumen (Sugiyono, 2013). Menurut Purba dan Simanjutak, dari kedua sumber data tersebut dapat digunakan keduanya ataupun salah satu saja. Hal ini dikarenakan kedua sumber data tersebut memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing (Purba & Simanjutak, 2012).

Penelitian ini sendiri menggunakan sumber data sekunder. Penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu melalui *report* dari laman resmi SEAMEO RECFON, buku, jurnal, dokumen, artikel yang terpercaya dan kredibel. Penulis juga melakukan pengumpulan data melalui Perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik kualitatif sendiri merupakan teknik analisis yang lebih mengedepankan hasil secara naratif dan data-data yang diperoleh tidak memerlukan analisis dengan cara statistik (Yusuf, 2014). Penelitian secara kualitatif merupakan teknik yang menghasilkan analisis secara deskriptif dengan fokus untuk memberikan deskripsi dari fenomena-fenomena sosial yang sedang diteliti secara detail dan lengkap (Aminah & Roikan, 2019). Tujuan dari penulisan penelitian dengan metode kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dari penelitian dapat dipahami dengan lebih mudah (Fitrah & Luthfiyah, 2017).

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik analisis kualitatif tersebut, penulis memilih menggunakan teknik tersebut untuk mengkaji peran dari SEAMEO RECFON dalam mengatasi masalah gizi di Indonesia pada tahun 2017-2021.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penulis memberikan gambaran penulisan penelitian yang terdiri dari empat bab agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, antara lain,

BAB I merupakan bab pendahuluan yang memiliki isi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, metode penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bab yang berisi tentang penjelasan mengenai peran SEAMEO RECFON sebagai *capacity builder* dalam aspek pengetahuan.

BAB III merupakan bab yang berisi tentang penjelasan mengenai peran SEAMEO RECFON sebagai *capacity builder* dalam aspek keterampilan.

BAB IV merupakan bab yang berisi tentang penjelasan mengenai peran SEAMEO RECFON sebagai *capacity builder* dalam aspek motivasi.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang berasal dari keseluruhan penelitian.